

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia belum memiliki sifat sosial, anak belum memiliki suatu kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Masa kanak-kanak adalah masa proses perkembangan yang fundamental, anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek perkembangannya dan pada masa ini sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar perkembangan, agar menjadi sebuah fondasi yang baik bagi perilaku sosial seseorang. Dalam mencapai kematangan sosial, anak harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara ikut berinteraksi dan melibatkan diri, kemampuan sosial akan meningkat seiring dari kesempatan yang diberikan kepada anak yang akan menjadikan sebuah pengalaman bergaul/berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, baik kepada orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan masyarakatnya (Rekysika, 2015; Firnawati, 2017).

Perilaku prososial pada anak usia dini tertera dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mencakup lingkup perkembangan sosial-emosi, perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun diantaranya; (1) Bermain dengan teman sebaya, (2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, (3) Berbagi dengan orang lain, (4) Menghargai hak dan pendapat atau karya orang lain, (5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), (6) Bersikap kooperatif dengan teman, (7) Menunjukkan sikap toleran, (8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sediih-antusias dsb), dan (9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Hal ini lebih menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama harus sudah dimiliki anak sejak dini sebagai bekal anak untuk kehidupannya di masa depan.

Revolusi industri 4.0, merupakan bagian dari perkembangan zaman yang akan memberikan pengaruh besar pada semua aspek kehidupan. Kondisi revolusi 4.0 tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan dan pemanfaatan teknologi

digital di berbagai aspek kehidupan. Industri 4.0 diprediksi memiliki potensi dan manfaat yang besar, hal ini memberi dampak positif pada berbagai bidang terutama pada perekonomian suatu negara. Industri 4.0 memiliki banyak manfaat, namun di samping sebuah manfaat tersebut perubahan industri ini memiliki tantangan yang harus dihadapi oleh semua individu yang hidup pada era industri 4.0. Tantangan tersebut merupakan suatu kemampuan (*skill*) yang harus dimiliki setiap individu untuk bertahan pada persaingan kehidupan dan kemampuan ini harus tertanam pada setiap individu sejak dini (Wijaya, 2016; Maulidah, 2019).

Pembelajaran pada abad 21 ini haruslah segala kegiatan pembelajaran terpusat pada anak dan sebaiknya anak itu diberikan kesempatan yang besar dalam belajar, seiring berkembangnya zaman haruslah juga berkembang cara berpikir dalam sudut pandang yang kritis. Banyak keterampilan yang harus disiapkan dalam mempersiapkan masa depan dengan segala tantangan kehidupan yang semakin ketat, salah satunya melalui pendidikan. Sektor pendidikan sebagai satu – satunya harapan untuk mempersiapkan generasi ke depan yang mampu bersaing secara nasional maupun global (Maulidah, 2019).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu pada abad 21 ini yaitu kemampuan untuk berkolaborasi atau bekerja sama, kemampuan ini sangat penting dimiliki karena pada kehidupan sehari – hari saja kita harus mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama, dan kemampuan ini akan sangat berguna saat di masa depan dimana setiap individu di dunia ini akan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam dunia kerja akan dihadapi untuk mampu membangun kerja sama yang baik dengan rekan kerja. Jika hal ini tidak dibiasakan sejak dini dipastikan individu tersebut akan merasa kesulitan dalam membangun hubungan baik dan tidak akan bisa mencapai tujuan sesuai dengan harapannya (Wijaya, 2016).

Anak akan memahami sebuah makna jika pembelajaran yang dilakukan melibatkan diri anak secara langsung pada individu anak itu sendiri, dalam keterampilan kerja sama diberikannya kegiatan pembelajaran proyek yang dikerjakan secara berkelompok. Mengembangkan sikap kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan prososial terutama sikap kooperatif, keterampilan kerja

sama juga meliputi rasa tanggung jawab, membina hubungan baik dengan teman sebaya, menghargai orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara berkelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Isjoni, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang dapat menstimulus keterampilan kerja sama pada anak yaitu melalui model *Project Based Learning (PjBL)*, pembelajaran dengan penerapan proyek ini cocok diterapkan pada satuan pendidikan manapun, termasuk pendidikan anak usia dini. Kegiatan belajar pada AUD lebih menekankan pada pengalaman yang didapat oleh anak secara langsung melalui kegiatan yang mereka kerjakan sendiri, konsep belajar secara langsung melalui pengalaman pembelajaran yakni proses perolehan hasil belajar dengan terlibat secara langsung, terutama pada proses dimana agar anak paham tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian proses tahapan untuk mencapai sebuah tujuan (Abuzandah, 2020).

Pembelajaran dengan penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam sebuah proyek yang dilakukan secara kelompok, strategi mengajar dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan belajar dengan memberikan masalah yang harus di selesaikan secara kerja sama dengan anak lain dalam satu kelompok, masing-masing anak akan mendapatkan bagian pekerjaannya untuk dapat mencapai tujuan yang sama, pembelajaran berbasis proyek ini berpotensi memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak (Farihah, 2017).

Pada situasi dan kondisi pada masa pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak bisa berlangsung secara optimal, karena kegiatan belajar lebih sering dilaksanakan secara online dan kegiatan belajar offline hanya dapat dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, hal ini dilakukan sebagai upaya menekan resiko penyebaran virus pada satuan pendidikan. Pada kondisi lapangan tersebut, adanya sebuah masalah pada perkembangan kemampuan kerja sama pada anak yang tidak maksimal karena anak hanya memiliki kesempatan yang kecil ditambah pembelajaran yang berlangsung

secara offline masih sama saja dengan kegiatan belajar online dimana terfokus pada keterampilan individu/personal.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi yaitu penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelaksanaan kegiatan belajar offline hal ini sebagai sarana melatih kemampuan kerja sama anak untuk mempersiapkan diri menuju tingkatan satuan pendidikan yang lebih tinggi. Model pembelajaran melalui penerapan *Project Based Learning (PjBL)* ini memiliki keunggulan dimana pembelajaran berbasis proyek dimana fokus utama pada pembelajaran melalui sebuah pengalaman secara langsung yang terletak pada domain pembelajaran aktif, yang melibatkan anak secara dinamis dalam materi yaitu anak akan belajar karena anak yang melakukannya karena anak berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Landasan penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada kegiatan pembelajaran akan melibatkan setiap anggota kelompok dan terjadinya hubungan timbal balik, memperoleh pengetahuan dan mengurangi beban kognitif melalui aktivitas tim (Scabough, 2004; Thapson, 2007; Almulla, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya, karena beberapa fakta di lapangan tersebut terlebih kegiatan pembelajaran offline yang dilaksanakan hanya sebanyak dua kali dalam sepekan dan hal ini juga menjadikan kesempatan peneliti untuk memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)*. Maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan dengan judul “Menstimulus Kemampuan Kerja Sama Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model *Project Based Learning (PjBL)* pada Kelompok B di Lembaga PAUD Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Peningkatan Keterampilan Kerjasama Pada Anak Usia

Dini?” Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan lebih khusus lagi kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan kerja sama pada anak usia dini melalui penerapan *Project Based Learning (PjBL)* pada kegiatan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* ?
2. Bagaimana hasil perkembangan kemampuan kerja sama anak setelah penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada kegiatan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama, adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada kegiatan pembelajaran dimanasa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama anak selama penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada kegiatan pembelajaran dimasa pandemi *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengemukakan manfaat yang dapat diberikan baik dalam bidang pendidikan terutama dalam lingkup PAUD dengan mengemukakan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan terutama pada lingkup PAUD dan bagi perkembangan prososial anak yaitu keterampilan kerjasama yang diperoleh karena adanya suatu stimulus melalui metode belajar *Project Based Learning (PjBL)* yang didapatnya selama proses pembelajaran berlangsung, karena pada dasarnya anak telah memiliki kemampuan

itu dan haruslah diberikan kesempatan untuk anak mengembangkan keterampilan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat dibagi sebagai berikut;

1. Tenaga Pendidik

Memberikan pengetahuan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama pada anak usia dini. Serta keterampilan dalam membuat perencanaan, persiapan media, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran dan inspirasi untuk kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)*.

2. Lembaga

Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang model *Project Based Learning (PjBL)*, mulai dari perencanaan, persiapan media, pelaksanaan dan penilaian yang dapat digunakan dan diterapkan oleh lembaga dalam kegiatan pembelajaran untuk peningkatan keterampilan kerja sama pada anak usia dini.

3. Peserta Didik

Mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan fasilitas dalam keterampilan dalam membangun hubungan sosial, untuk keterampilan kerja sama agar anak aktif, bertanggung jawab, dapat membina hubungan baik dengan teman sebayanya, dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi secara berkelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor dirinya melalui kegiatan *Project Based Learning (PjBL)* yang dapat melatih kemampuan dalam membangun hubungan baik dalam berinteraksi.

4. Peneliti

Sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan, kemampuan dan keterampilan mengenai upaya peningkatan keterampilan kerja sama pada anak usia dini dengan menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini diorganisasikan ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan gambaran keingintahuan peneliti seputar pendidikan terutama pada proses kegiatan belajar mengajar pada situasi pembelajarn tidak menentu pada masa pandem *Covid-19*, dimana kegiatan belajar mengajar hanya bisa dilaksanakan satu pekan sekali yang menarik untuk diteliti. Rumusan masalah, peneliti mendeskripsikan melalui pertanyaan tentang masalah yang diperoleh dari latar belakang. Tujuan penelitian berisi tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diharapkan oleh peneliti kepada pihak yang berkaitan dalam proses penelitian. Bab I merupakan bagian penting dalam untuk pengembangan pada bab berikutnya. Pada bagian ini diuraikan mengenai landasan dasar dari penyusunan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini berisikan uraian mengenai sejumlah teori dan relevansinya yang merupakan gambaran keingintahuan peneliti seputar pendidikan terutama pada proses kegiatan belajar mengajar pada situasi pembelajarn tidak menentu pada masa pandem *Covid-19*, dimana kegiatan belajar mengajar hanya bisa dilaksanakan satu pekan dua kali yang menarik untuk diteliti. Rumusan masalah, peneliti mendeskripsikan melalui pertanyaan tentang masalah yang diperoleh dari latar belakang. Tujuan penelitian berisi tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diharapkan oleh peneliti kepada pihak yang berkaitan dalam proses

penelitian tindakan melalui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian, menjelaskan lokasi pelaksanaan penelitian dan subjek penelitian yang berlokasi di TKN Pembina Cileunyi, peneliti menggunakan metode penelitian Pelton. Instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti diantaranya, penilaian perkembangan kerja sama menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara yang dianalisis menggunakan teknik kualitatif, kuantitatif dan triangulasi.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini melaporkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai perkembangan kemampuan kerja sama pada anak usia dini kelompok B usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk gambar, foto, grafik, tabel dan lain sebagainya. Tidak hanya menyajikan hasil data dari penelitian saja namun juga mengenai pemerolehan hasil dari awal sampai dengan terjawabnya rumusan masalah.

BAB V Simpulan

Berisikan simpulan dari penelitian dan saran peneliti. Mendeskripsikan pemahaan peneliti tentang masalah yang diangkat tentang perkembangan kemampuan kerja sama anak usia dini, menjelaskan temuan – temuan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh juga saran seputar penerapan *Project Based Learning (PjBL)* pada satuan pendidikan anak usia dini untuk perkembangan ilmu pengetahuan.